

Analisis kondisi pohon literasi sebagai fasilitas gerakan literasi di sekolah dasar Kota Tasikmalaya

Herviani Nurul Fajriyah¹, Seni Apriliya², Dwi Alia³, Istikhoroh Nurzaman⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPI Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No.34-36, Nagawangi, Kec. Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

hervinurul@upi.edu, seni_apriliya@upi.edu, dwiaulia@upi.edu, isti@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to describe the condition of literacy trees as supporting facilities for literacy movements in elementary schools. The approach used in this study is a qualitative approach. The data for this study were collected through observation, interviews, and documentation studies. The data analysis technique was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The researcher concluded that the condition of the literacy trees in three elementary schools, namely SDN A, SDN B, and SDN C, had different designs, some were painted, some were made of banners, and some were made of cardboard. This difference was caused by the involvement of parents in the planning and making of literacy trees in each class. Overall, based on the results of the study, it is known that the condition of the literacy trees in the classroom looks good, attractive, and motivates participants to read. The literacy tree media that is made must invite students' interest in reading so that its existence can have a more positive impact on students. The literacy tree media in the three elementary schools is in accordance with the standard conditions of literacy tree media, but literacy trees made from real trees will have a longer durability than literacy trees made of paper.

Keywords: Elementary School, Literacy Tree, School Literacy Movement.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi pohon literasi sebagai fasilitas penunjang gerakan literasi di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa kondisi pohon literasi yang ada di tiga SD yaitu SDN A, SDN B, dan SDN C memiliki desain yang berbeda, ada yang dengan cara dilukis, ada yang terbuat dari bahan banner, dan ada yang terbuat dari bahan kertas karton. Perbedaan ini dihasilkan karena adanya keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan pembuatan pohon literasi pada masing-masing kelas. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kondisi pohon literasi di kelas terlihat bagus, menarik, dan membuat peserta termotivasi membaca. Media pohon literasi yang dibuat harus mengundang ketertarikan peserta didik untuk membaca supaya keberadaannya dapat lebih memberikan dampak positif bagi peserta didik. Media pohon literasi di tiga SD sudah sesuai dengan standar kondisi media pohon literasi, tetapi pohon literasi yang terbuat dari pohon asli akan memiliki ketahanan yang lebih lama dibandingkan pohon literasi yang terbuat dari bahan kertas.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Pohon Literasi, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat dalam teknologi maupun digital, menuntut kita untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang dinamis. Seseorang dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas melalui pendidikan. Seseorang dapat membentuk dan mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan yang ditempuh (Nurzaman, I. 2023). Melalui pendidikan, seseorang dapat memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat penting untuk dimiliki anak sejak dini. Membaca dan menulis menjadi langkah awal seorang anak ketika mulai memasuki dunia pendidikan (Safitri, V., & Dafit, F., 2021). Membaca membuat seseorang menjadi kaya akan informasi dan pengetahuan. Membaca

merupakan cara seseorang untuk mendapatkan informasi, sedangkan menulis merupakan cara seseorang untuk berkomunikasi. Penyampaian informasi dan komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan atau melalui tatap muka langsung, tetapi dapat dilakukan juga dengan cara bahasa tulis atau tidak langsung tatap muka. Oleh sebab itu, penting untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis. Literasi membaca dan menulis menjadi literasi yang wajib dimiliki oleh peserta didik dalam upaya mengembangkan dirinya (Martiana, D., Apriliya, S., & Suryana, Y., 2023). Melalui kegiatan membaca dan menulis, peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Namun tidak semua orang memiliki kegemaran yang sama dalam hal membaca dan menulis.

Di sekolah, guru memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengajarkan peserta didiknya agar pintar membaca dan menulis. Di rumah, orang tua juga memiliki peran penting untuk membimbing putra putrinya supaya dapat membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan di sekolah dan di rumah secara rutin dan berkala, merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik yang pandai membaca dan menulis. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Indonesia saat ini tidak sedikit yang tidak suka membaca. Sejalan dengan upaya menumbuhkan minat membaca, maka penumbuhan keterampilan menulis sejak dini juga sangat diperlukan (Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. 2019). Guru di sekolah perlu membantu menumbuhkan minat membaca dan menulis secara berdampingan kepada peserta didik, supaya disamping anak senang membaca, maka anak juga dapat senang menulis.

Merujuk hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OCED), Indonesia mengalami kenaikan dalam bidang literasi membaca dibandingkan hasil PISA sebelumnya (Kemdikbud, 2023). Kemampuan literasi peserta didik Indonesia tahun 2022 berada di peringkat 71 dari 81 negara yang ikut berpartisipasi, sedangkan kemampuan literasi peserta didik Indonesia tahun 2018 berada di peringkat 74 dari 79 negara yang ikut berpartisipasi. Berdasarkan hasil PISA tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa ketika pandemi Covid-19 yang sudah melanda beberapa tahun terakhir, tetapi peserta didik Indonesia dapat mempertahankan hasil literasi dalam nilai PISA. Hasil PISA sudah seharusnya menjadi acuan serta evaluasi terhadap kualitas pendidikan Indonesia, termasuk dalam bidang literasi supaya kedepannya dapat lebih baik lagi.

Pemerintah tidak tinggal diam terhadap permasalahan literasi di Indonesia, sehingga pemerintah menggalakan suatu program literasi yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami sesuatu melalui berbagai kegiatan, seperti membaca dan menulis (Pujiati, D., et. al. 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa guru di sekolah dapat menciptakan berbagai aktivitas supaya peserta didik dapat memiliki pemahaman baru. Aktivitas tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis. Media pembelajaran menjadi sarana pendukung pembelajaran yang dapat berfungsi untuk memotivasi peserta didik maupun mempermudah guru mencapai pembelajaran (Ningsih, H. P., & Baedowi, S. 2023). Terdapat media yang dapat membangun keiatan membaca dan menulis, yaitu pohon literasi. Pohon literasi merupakan media yang mendukung program GLS, khususnya di sekolah dasar (SD). Pohon literasi merupakan media yang berfungsi untuk mengukur jumlah bacaan yang sudah peserta didik baca, sehingga semakin rimbun pohonnya, artinya semakin banyak buku yang sudah dibaca oleh peserta didik (Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi & Kuryanto, 2020). Pada pohon literasi terdapat pohon baik itu berupa gambar maupun pohon yang asli, yang disertai daun-daun pada pohonnya. Menurut Niantari, I (2021) menyatakan bahwa media pohon literasi adalah media pembelajaran yang dapat berupa gambar pohon sehingga terkesan 2 (dua) dimensi, maupun berupa pohon asli sehingga terkesan 3 (tiga) dimensi). Media pohon literasi diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik osdiani, D., & Puspitasari, D. R. (2022). Guru dapat menciptakan strategi belajar yang menarik melalui penggunaan media pohon literasi di kelas, untuk meningkatkan motivasi belajar. Selain untuk meningkatkan minat membaca, keberadaan pohon literasi di kelas juga bertujuan meningkatkan minat belajar.

Dari hasil studi pendahuluan ke 14 SD di Kota Tasikmalaya, terdapat 3 (tiga) SD yang masih menjalankan program GLS khususnya dalam pengadaan dan pemanfaatan pohon literasi meskipun

pandemi Covid-19 sudah melanda. Berbeda dengan 11 SD lainnya, 3 (tiga) SD ini masih menjalankan media pohon literasi sehingga dijadikan sebagai tempat penelitian. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai kondisi fisik dari pohon literasi yang ada di 3 (tiga) SD yaitu SDN A, SDN B, dan SDN C Kota Tasikmalaya.

2. Metode

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi pohon literasi sebagai fasilitas penunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tiga sekolah dasar yang ada di Kota Tasikmalaya, yaitu SDN A, SDN B, dan SDN C. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan pendapat David Williams (1995) dalam Moleong, L. J menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah kegiatan mengumpulkan data pada suatu latar alamiah, melalui metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang tertarik secara alami. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya tentang sesuatu yang sedang diteliti, tanpa dikurangi maupun ditambahkan. Pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, tanpa langkah statistik (Sidiq, U., & Choiri, M. 2019). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan. Pengambilan data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru wali kelas, peserta didik, dan orang tua peserta didik, sedangkan observasi dan studi dokumentasi peneliti laksanakan dengan memperhatikan keadaan serta penunjang pohon literasi di tiga SD yang berfungsi untuk memvalidasi hasil wawancara.

Adapun kisi-kisi pedoman obervasi kondisi pohon literasi terdapat pada tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kondisi Pohon Literasi

No	Aspek	Indikator	Ketersediaan	
			Ya	Tidak
1.	Penamaan literasi pohon	Terdapat pemberian nama pohon literasi		
		Nama pohon literasi terlihat jelas		
		Pohon literasi diberi nama istilah lain		
2.	Tampilan literasi pohon	Tampilan pohon literasi menarik		
		Terdapat gambar pohon, daun, bunga, dan buah		
		Gmbar pohon, daun, bunga, dan buah terlihat jelas		
3.	Kondisi fisik literasi pohon	Pohon literasi masih baru dibuat		
		Pohon literasi dalam kondisi baik dan bersih		
		Terdapat lapisan pelindung pohon literasi		
		Pohon literasi terbuat dari bahan yang aman dan kokoh		

3. Hasil dan Diskusi

Adapun hasil dan pembahasan terkait kondisi pohon literasi di 3 (tiga) SD yang ada di Kota Tasikmalaya, sebagai berikut.

3.1 Kondisi Pohon Literasi di SDN A

Berdasarkan hasil wawancara terdapat dua guru yang mengatakan ada pohon literasi di kelas, satu guru yang mengatakan terdapat pohon harapan, dan satu guru mengatakan terdapat pohon komitmen. Pohon

harapan adalah pohon yang terdapat harapan-harapan tertulis dari orang tua dan peserta didik, yang berisi harapan-harapan peserta didik belajar selama bersekolah di SDN A. Pohon komitmen adalah pohon yang berisi komitmen-komitmen peserta didik selama bersekolah di SDN A. Pohon literasi dan pohon komitmen dibuat pada saat awal semester tahun ajaran baru, sehingga pada saat penelitian dilakukan, setiap guru kelas belum melakukan pembaruan terhadap pohon literasi dan pohon komitmen. Guru mengatakan bahwa tidak ada pembuatan lagi pohon literasi karena dari awal sudah menyepakati adanya pembuatan pohon harapan dan pohon komitmen. Adapun guru kelas 2 pada saat wawancara mengatakan bahwa adanya pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, membuat kegiatan literasi khususnya pemanfaatan pohon literasi di kelas 2 menjadi kurang berjalan dengan optimal. Hal ini karena program literasi saat ini tidak digembor-gemborkan lagi seperti dulu.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan hasil bahwa terdapat pohon harapan yang ditempelkan di dinding kelas 1 bagian depan dekat dengan pintu masuk. Di kelas 3 terdapat pohon komitmen yang ditempelkan di dinding bagian depan dekat pintu masuk. Letak pohon literasi di kelas 2 dan kelas 4 berada di bagian belakang dinding kelas. Di kelas 1 terdapat pohon harapan yang terbuat dari hasil cetakan banner. Pada pohon harapan kelas 1 terdapat dua gambar pohon, pohon pertama untuk pohon harapan orangtua dan pohon kedua untuk pohon harapan peserta didik. Latar belakang banner berwarna putih. Di kelas 2 terdapat pohon literasi yang dibuat dengan dilukis, pohon berwarna coklat, memiliki daun-daun berwarna hijau muda dan hijau tua. Latar belakang pohon literasi di kelas 2 berwarna merah muda sesuai warna dinding cat kelas. Di kelas 3 terdapat pohon komitmen yang terbuat dari kertas karton berwarna biru dengan latar belakang gambar dinding kelas. Di kelas 4 terdapat pohon literasi yang terbuat dari bahan banner dengan latar belakang bergambar rumput hijau dan gradasi warna awan putih dan biru. Terdapat gambar pohon berwarna coklat, daun-daunan berwarna hijau, dan gambar buah mangga berwarna kuning. kondisi pohon literasi, pohon harapan, dan pohon komitmen berbeda-beda.

Dari hasil observasi tentang kondisi pohon literasi, di kelas 1 pohon harapan berbentuk 2 (dua) dimensi, masih terlihat baru, dalam kondisi bersih dan karena pohon harapan terbuat dari bahan banner sehingga pohon harapan terlihat kuat atau tidak mudah rapuh. Karena terdapat tempelan-tempelan daun dari kertas berwarna, sehingga ada beberapa daun yang mulai lepas lem nya. Di kelas 2 pohon literasi dibuat dengan cara dilukis pada dinding belakang kelas. Kondisi pohon literasi terlihat bersih tanpa ada coretan-coretan yang dapat merusak keindahan pohon. Selain itu, pohon literasi di kelas 2 terlihat kokoh karena dilukis sehingga dapat bertahan lama, kecuali guru kelas selanjutnya akan mengganti pohon literasi tersebut. Di kelas 3 pohon komitmen terbuat dari bahan kertas karton dengan bentuk persegi panjang 2 (dua) dimensi. Gambar pohon dibuat menggunakan spidol hitam dan pada ranting-rantingnya terdapat daun-daun dari kertas origami yang menempel pada pohon komitmen. Kondisi pohon komitmen dalam keadaan bersih namun terdapat daun yang warnanya mulai pudar. Di kelas 4 pohon literasi terbuat dari banner berbentuk persegi panjang, dalam kondisi bersih dan terlihat dapat tahan lama.



Gambar 1. Pohon Literasi



Gambar 2. Pohon Harapan

Gambar 1 memperlihatkan foto pohon literasi yang diberi nama pohon literasi. Terlihat bahwa pohon literasi terbuat dari bahan banner dengan nama istilah pohon literasi dengan gradasi warna biru dan hijau, berada di bagian atas banner. Terdapat gambar pohon berwarna coklat, daun-daunan berwarna hijau, dan gambar buah mangga berwarna kuning. Gambar 2 memperlihatkan foto pohon harapan kelas 1 yang terbuat dari bahan banner berwarna putih. Pada bagian atas bertuliskan nama pohon harapan dan pada bagian bawah terdapat tulisan pohon harapan orang tua dan pohon harapan siswa. Terdapat dua buah gambar pohon berwarna coklat yang disertai dengan ranting-rantingnya. Pada ranting pohon terdapat daun-daun yang menempel berwarna merah muda, hijau, dan kuning. Terlihat daun-daun ada yang sudah mulai lepas dari banner dan ada sedikit lipatan- lipatan kecil pada daun.

Dari hasil wawancara kepada peserta didik sebanyak 20 peserta didik yang mewakili setiap kelas sebanyak 5 (lima) orang, diketahui bahwa sebanyak 80% peserta didik menyatakan pohon literasi yang ada di kelas memiliki desain yang menarik. Kemenarikan tampilan pohon literasi karena peserta didik menyukai gambar pohonnya, menyukai warna-warna pada pohon, dan mereka senang pada saat membuat tulisan harapan-harapan pada kertas dengan bentuk daun kemudian menempelkannya pohon literasi maupun pohon harapan.

3.2 Kondisi Pohon Literasi di SDN B

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru wali kelas dari kelas 1 sampai kelas 6, terdapat satu kelas yang tidak memiliki pohon literasi, dan satu kelas yang menamainya pohon geulis. Adapun alasan dari tidak adanya pohon literasi di kelas 5 diketahui bahwa dari segi kebermanfaatan, guru kelas 5 lebih memandang majalah dinding yang memiliki banyak manfaat daripada adanya pohon literasi. Majalah dinding berfungsi sebagai tempat pemajangan karya-karya yang telah peserta didik buat. Selain itu, alasan dari ketiadaan pohon literasi karena kondisi kelas yang sempit sehingga guru tidak dapat memanfaatkan pohon literasi dengan maksimal. Adapun guru kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, dan kelas 6 mengatakan kendala dari pemanfaatan pohon literasi yaitu dari keterbatasan waktu, terlebih lagi jika kelasnya secara bergantian, maka waktu untuk guru memberikan pelajaran cukup terbatas.

Berdasarkan hasil dari kelas yang di observasi, peneliti menemukan hasil bahwa terdapat pohon literasi di SDN B yang dibuat dengan cara yang sama yaitu di lukis. Di kelas 1 dan kelas 3 karena berada dalam satu kelas yang sama, sehingga gambar pohon literasi juga sama. Terdapat dua buah gambar pohon literasi dengan warna pohonnya hitam, memiliki daun-daun yang menempel terbuat dari kertas origami berwarna-warni. Di kelas 2, pohon literasi memiliki tampilan latar belakang dengan nuansa sore hari karena perpaduan warna pada pohon literasi memiliki warna-warna senja. Terdapat pohon berwarna hitam yang disertai dengan tempelan daun-daun dari kertas. Warna daun-daun sudah terlihat memudar dan daun berwarna kuning yang masih terlihat jelas. Di kelas 6 pohon literasi memiliki latar berwarna hijau dan kuning yang terdapat satu pohon berwarna hitam. Pada ranting-ranting pohon terdapat bunga-bunga kecil dari kertas origami, dan ada juga dari tutup botol minuman tetapi ada bagian kelopak bunganya yang sudah hilang. Kertas pada pohon literasi yang dibentuk menjadi daun dapat terbuat dari kertas warna maupun memilih warna-warna yang terlihat mencolok (Niantari, H. K. 2021).

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa kondisi pohon literasi di kelas 2 warna cat nya masih bagus, tetapi daun-daunnya sudah terlihat sangat lama karena dilihat dari kondisi warna daun-daun yang menempel sudah banyak yang memudar, serta catatan-catatan pada daun juga sudah tidak terlihat dengan jelas. Adapun kondisi pohon literasi di kelas 1, 2, dan 3 masih terlihat baru jika dilihat dari warna daun-daunnya karena masih terlihat jelas dan mencolok. Semua pohon literasi tidak dilapisi oleh plastik pelindung karena semuanya dibuat dengan cara dilukis pada dinding kelas. Meskipun tidak ada lapisan pelindung, tetapi pada pohon literasi tidak ada kotoran yang menempel.



Gambar 3. Pohon Literasi di SDN B

Gambar 3 memperlihatkan tampilan pohon literasi yang ada di kelas 1 dan kelas 3 SDN B. Latar belakang pohon literasi berupa lukisan pemandangan hutan dengan pepohonan. Terlihat bahwa ada dua lukisan pohon yang berwarna hitam, disertai dengan daun-daunan berwarna-warni yang menempel pada pohon literasi. Selain bentuk daun, ada juga bentuk bunga-bunga yang menempel pada pohon literasi. Bunga-bunga dan daun-daun terbuat dari kertas origami yang memiliki banyak warna. Pada bagian atas terdapat kalimat “Wilujeng Sumping di Kelas Literasi” dengan menggunakan font berwarna merah.



Gambar 4. Tampilan Mading di Kelas 5

Gambar 4 memperlihatkan tampilan mading yang ada di kelas 5, sebagai tempat pemajangan hasil karya peserta didik. Terlihat pada gambar bahwa terdapat hasil karya peserta didik yang sudah ditempelkan dan dipajang, yaitu berupa hasil menggambar mengenai Indonesia, pemandangan alam, berbagai jenis makanan, dan rantai makanan.

Dari hasil wawancara kepada peserta didik sebanyak 30 peserta didik yang mewakili setiap kelas sebanyak 5 (lima) orang, diketahui bahwa sebanyak 75% peserta didik menyatakan pohon literasi yang ada di kelas memiliki desain yang menarik. Kemenarikan tampilan pohon literasi karena peserta didik menyukai gambar pohonnya, menyukai warna-warna pada pohon, dan mereka senang pada saat membuat tulisan pada kertas bentuk daun kemudian menempelkannya pada pohon literasi. Hanya saja, 25% peserta didik yang menyatakan pohon literasi lumayan menarik, karena peserta didik sudah melihat pada pohon literasi terdapat daun-daun atau bunga-bunga yang mulai dalam kondisi kurang bagus karena guru juga belum memperbarui kondisi pohon literasi di kelas.

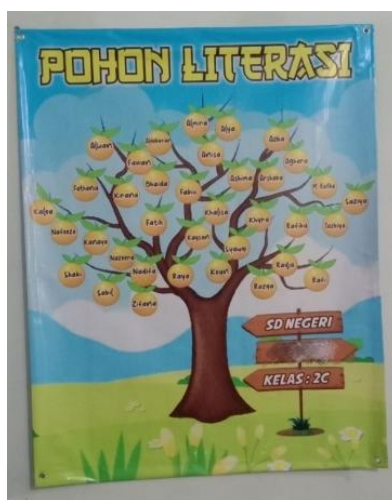
3.3 Kondisi Pohon Literasi di SDN C

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan mengenai pohon literasi di SDN C, ditemukan hasil bahwa terdapat tiga kelas yang memiliki pohon literasi dan tiga kelas yang tidak memiliki pohon literasi. Guru kelas 2 dan guru kelas 5 mengatakan ada pohon literasi dengan nama pohon literasi, guru kelas 4 mengatakan ada pohon literasi di kelas dengan nama pohon geulis karena tampilan pohon yang dibuat

dengan cantik, bagus, dan menarik. Kendala guru di SDN C belum memanfaatkan pohon literasi secara maksimal karena waktu yang digunakan cukup terbatas, sehingga belum dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil dari kelas yang di observasi, peneliti menemukan hasil bahwa di kelas 2, pohon literasi berada di bagian samping dinding kelas dan terdapat penamaan pohon literasi pada bannernya, disertai gambar buah jeruk yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Pada buah jeruk terdapat nama-nama peserta didik kelas 2 yang sekarang. Di kelas 4, pohon literasi berada di bagian belakang dinding kelas dan terdapat penamaan pohon geulis SDN C pada bannernya. Pada pohon geulis di kelas 4 juga terbuat dari banner, terdapat gambar pohon dan bentuk burung yang terbuat dari kertas origami. Bentuk burung tersebut sesuai dengan jumlah peserta didik dan diberi nama sesuai peserta didik kelas 4 saat ini. Pohon literasi di kelas 5 juga terbuat dari bahan banner. Pada banner terdapat gambar pohon, namun karena terhalang oleh daftar kehadiran peserta didik, sehingga pohon literasi tidak terlihat dengan jelas gambar pohonnya.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa kondisi pohon literasi di kelas 2 dan kelas 4 masih dalam kondisi yang bagus karena pohon dibuat sejak tahun ajaran baru yang artinya belum lama dibuat. Meskipun pohon literasi di kelas 5 sudah lebih dulu ada, tetapi kondisinya juga masih terlihat bagus. Warna-warna yang terdapat pada pohon literasi dan pohon geulis masih berwarna terang dan jelas. Ketiga pohon literasi tidak dilapisi oleh plastik pelindung yang dapat menghindari dari kotoran langsung. Padahal, pohon literasi dapat lebih terjaga kebersihannya jika dilapisi oleh plastik pelindung. Pohon literasi yang diperlukan harus dalam kondisi kokoh supaya lebih terjaga tingkat kebersihan dan keawetannya agar tidak cepat rusak (Amelia, B. F., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. 2023). Selain terlindungi dari kotoran, maka pohon literasi juga dapat terjaga keawetannya jika menggunakan lapisan pelindung.



Gambar 5. Pohon Literasi di Kelas 2



Gambar 6. Pohon Geulis di Kelas 4

Gambar 5 memperlihatkan foto pohon literasi yang terdapat di SDN C. Pohon literasi terbuat dari bahan banner yang berbentuk persegi panjang dengan arah vertikal. Pada bagian atas diberi nama pohon literasi dengan menggunakan font berwarna kuning, dan pada bagian bawah sebelah kanan terdapat nama SDN C serta kelas 2 dengan font berwarna putih. Gambar 6 memperlihatkan foto pohon geulis yang terdapat di SDN C. Pohon geulis terbuat dari bahan banner yang berbentuk persegi panjang dengan arah horizontal. Pada bagian atas diberi nama pohon geulis SDN C dengan menggunakan font berwarna putih, dan pada bagian bawah terdapat tulisan Gerakan Literasi Sekolah dengan font berwarna merah.

Dari hasil wawancara kepada peserta didik sebanyak 15 peserta didik yang mewakili setiap kelas sebanyak 5 (lima) orang, diketahui bahwa sebanyak 60% peserta didik menyatakan pohon literasi yang ada di kelas memiliki desain yang menarik. Kemenarikan tampilan pohon literasi karena peserta didik menyukai gambarnya, menyukai warna-warna pada pohon, dan menyukai bentuk burung dari kertas origami bagi peserta didik kelas 4. Hanya saja, 40% peserta didik yang menyatakan pohon literasi kurang menarik, karena peserta didik kelas 5 yang tidak melihat dengan jelas gambar pohon literasi yang ada di kelas.

4. Kesimpulan

Proses pelaksanaan program GLS melalui sarana pohon literasi sudah dapat berjalan tetapi belum terlaksana secara optimal. Kondisi pohon literasi di semua SD yang diteliti sudah sesuai dengan standar kondisi pohon literasi, namun pohon literasi yang memiliki ketahanan lebih lama adalah pohon literasi yang terbuat dari pohon asli. Guru belum dapat memaksimalkan pemanfaatan pohon literasi di kelas, meskipun terdapat pohon literasi yang masih dalam kondisi bagus dan sangat layak untuk digunakan. Kendala guru dalam pemanfaatan pohon literasi yaitu dari keterbatasan waktu, terlebih lagi jika kelasnya secara bergantian, maka waktu untuk guru memberikan pelajaran cukup terbatas. Selain itu, kurangnya pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan literasi di sekolah menjadi kendala bagi guru, karena guru merasa kegiatan GLS sudah tidak disarankan lagi akibat adanya pergantian kurikulum.

Bagi kepala sekolah dapat terus melakukan pengawasan terhadap berjalannya kegiatan literasi di sekolah, dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan guru, peserta didik, dan sarana di sekolah. Bagi guru dapat terus mengembangkan fasilitas gerakan literasi yang sesuai dengan standar pengelolaan pohon literasi di sekolah. Bagi peserta didik, dengan adanya pohon literasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi membaca di sekolah, dan meningkatkan keterampilan menulis.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak, baik instansi terkait maupun narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

6. Referensi

- Amelia, B. F., Aprilia, S., & Mulyadiprana, A. (2023). Analisis Kebutuhan Penggunaan Pohon Literasi pada Kegiatan GLS di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4691-4692.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Kemdikbud. (2023). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. Di akses pada 5 Desember. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- Martiana, D., Aprilia, S., & Suryana, Y. (2023). Analisis Kebutuhan Program Sabtu Literasi (Sarasi) pada Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 45i02-4o15.
- Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524-532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Niantari, H. K. (2021). Pohon Literasi Tingkatkan Minat Baca dan Antusiasme Peserta Didik Kelas 1 Tingkat Sekolah Dasar. 364–370
- Ningsih, H. P., & Baedowi, S. (2023). Pengembangan Media Polis (Pohon Literasi) pada Tema 6 Merawat Hewan dan Tumbuhan Subtema 1 Hewan Disekitarku Siswa Kelas II SDN Serutsadang Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3(2), 755-765.
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (*Doctoral Diseertation, State University of Malang*).
- Nurzaman, I. (2023). Model Kolaboratif Interaktif Readaloud untuk Mendukung Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1961–1971. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7583>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57-68.
- Rosdiani, D., & Puspitasari, D. R. (2022). Media Policindo (Pohon Literasi Cinta Produk Indonesia) Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 152–161.
- Savitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356-1364.